

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan mengenai krisis lingkungan selalu menjadi topik hangat untuk dibahas dan tentu sudah umum terdengar dalam beberapa tahun terakhir. Krisis kerusakan lingkungan mengakibatkan lapisan ozon semakin lama semakin menipis. Krisis kerusakan lingkungan ini dapat kita lihat dan rasakan secara nyata dengan terjadinya pemanasan global (*global warming*), polusi udara yang semakin memburuk, perubahan iklim yang tidak dapat ditebak, efek gas rumah kaca, serta banyak terjadi punahnya flora dan fauna. Eksploitasi yang tidak bertanggung jawab terhadap sumber daya alam dan lingkungan oleh manusia semakin memperburuk kerusakan lingkungan, meningkatkan kekhawatiran akan kondisi lingkungan yang semakin memprihatinkan.

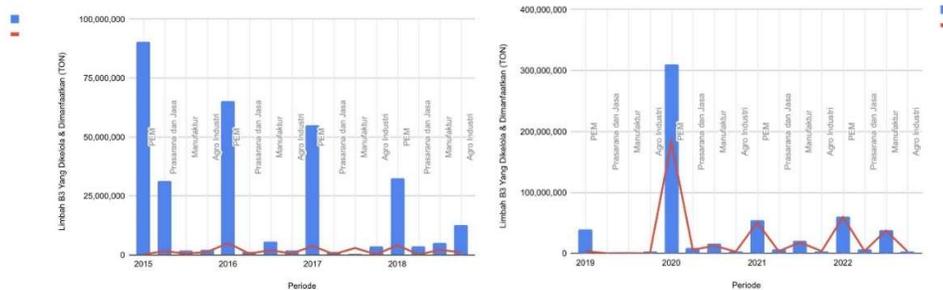
Salah satu industri yang menyebabkan kerusakan lingkungan paling besar adalah Industri *Fashion*. Dilansir oleh artikel kumparan.com, bahwa industri *fashion* ini yang telah menyumbang 10% emisi karbon, mengeringkan sumber air, dan mencemari sungai. Lebih buruknya lagi, sebesar 85% dari limbah seluruh tekstil dibuang ke tempat pembuangan sampah setiap tahunnya. Namun hal ini bukan hanya terjadi hanya berasal dari industri *fashion*, dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Stefan Giljum dan tim dari *Institute for Ecological Economics, Vienna*

University of Economics and Business, Austria yang diterbitkan dalam jurnal *Global Environmental Change* pada bulan Agustus 2021 yang menyatakan bahwa pada rentang tahun 2000 - 2019, menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara yang mengalami kerusakan hutan tropis akibat industri pertambangan paling tinggi di dunia dengan menyumbang 58,2% deforestasi dari 26 negara yang diteliti. Dan menurut data dari *Jambeck Research Group* dalam jurnal *Science Advances* (2015), juga menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang menjadi perhatian khusus sebab hasil limbah plastik dari negara Indonesia menjadi nomor dua penghasil limbah plastik setelah negara China (Rizka, et al. 2020).

Menurut data yang diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik dan juga situs Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sejak tahun 2015 hingga tahun 2022 angka jumlah limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang dikelola dari 4 sektor utama yaitu sektor Pertambangan, Energi, dan Migas (PEM), sektor Prasarana dan Jasa, sektor Manufaktur, dan sektor Agro Industri menunjukkan angka yang cukup fantastis.

Tabel 1.1 Data Tingkat Limbah B3 Yang Dikelola dan Dimanfaatkan selama 2015 - 2022 (Ton)

Tahun	Sektor	Jumlah Limbah B3 Yang Dikelola (TON)	Jumlah Limbah B3 Yang Dimanfaatkan (TON)	Tahun	Sektor	Jumlah Limbah B3 Yang Dikelola (TON)	Jumlah Limbah B3 Yang Dimanfaatkan (TON)
2015	PEM	90,417,311	144,173	2019	PEM	39,722,274	3,537,087
	Prasarana dan Jasa	31,365,793	1,488,666		Prasarana dan Jasa	1,391,572	208,066
	Manufaktur	1,827,535	503,483		Manufaktur	1,011,519	389,466
	Agro Industri	2,165,722	1,107,998		Agro Industri	2,758,369	3,173
2016	PEM	65,164,117	4,920,491	2020	PEM	310,657,793	182,673,186
	Prasarana dan Jasa	1,173,234	505,928		Prasarana dan Jasa	8,672,999	5,790,656
	Manufaktur	5,515,539	1,898,275		Manufaktur	15,868,574	12,690,506
	Agro Industri	1,685,258	480,139		Agro Industri	2,901,881	2,805,731
2017	PEM	55,060,918	3,686,960	2021	PEM	54,093,048	50,887,416
	Prasarana dan Jasa	1,213,303	219,399		Prasarana dan Jasa	6,204,847	3,571,416
	Manufaktur	392,722	2,855,973		Manufaktur	21,266,539	18,112,932
	Agro Industri	3,638,803	130,787		Agro Industri	3,854,645	3,593,397
2018	PEM	32,326,110	4,072,047	2022	PEM	60,133,158	59,988,839
	Prasarana dan Jasa	3,460,330	38,914		Prasarana dan Jasa	6,719,712	3,857,857
	Manufaktur	4,971,036	2,070,655		Manufaktur	38,663,883	37,433,007
	Agro Industri	12,731,915	1,034,369		Agro Industri	3,498,959	3,384,003



Catatan : Biru = Limbah B3 yang dikelola; Merah = Limbah B3 yang dimanfaatkan

Gambar 1.1 Grafik Perbandingan Limbah B3 selama 2015 - 2022 (Ton)

Sumber : BPS dan KLHK

Data yang dapat dilihat melalui tabel dan gambar 1.1 menyatakan bahwa limbah yang dihasilkan/dikelola dari masing-masing sektor masih menunjukkan angka yang cukup tinggi, jika dibandingkan dengan limbah yang dimanfaatkan yang mana masih menunjukkan angka yang sangat rendah. Untuk sektor yang paling banyak menyumbang limbah adalah sektor pertambangan, namun dapat dilihat kembali bahwa limbah yang dimanfaatkan sangat berbanding jauh dari jumlah limbah yang dikelola. Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan limbah industri, maka sangat dibutuhkan rencana pengelolaan limbah yang berkelanjutan (Faizah, 2020).

Kerusakan lingkungan yang semakin hari terus bertambah menginisiasi perusahaan untuk menerapkan strategi *business sustainability* (bisnis keberlanjutan) untuk mengatasi permasalahan tersebut dan mendukung *sustainability development goals* yang sedang digaungkan oleh pemerintah. Menurut SDGs Bappenas di situs web resminya, sektor

keuangan global saat ini mengalami titik balik penting dengan pergeseran paradigma yang signifikan dari fokus utama pada profit dalam keuangan komersial ke arah pendekatan yang lebih berkelanjutan dan berdampak. Perubahan ini langsung merespons tantangan global yang kompleks, terutama dalam menghadapi dampak merusak dari pandemi yang telah memperlambat kemajuan pembangunan, meningkatkan tingkat kemiskinan, dan menyebabkan kehilangan pekerjaan bagi jutaan orang.

Di Indonesia, target pencapaian SDGs sebelum pandemi hingga tahun 2030 sebesar Rp 67 ribu triliun, meningkat hampir 70% menjadi Rp 122 ribu triliun pasca-pandemi, dengan defisit pembiayaan mencapai Rp 24 ribu triliun. Terminologi keberlanjutan, yang semula berfokus pada aspek lingkungan, kini memperluas cakupannya untuk mencakup keseimbangan antara faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan ini mengakui pentingnya lingkungan yang sehat dalam memenuhi kebutuhan manusia, mengubah paradigma dari konservasi alam menjadi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dengan keterlibatan aktif manusia.

Perusahaan yang menerapkan prinsip tersebut cenderung menarik para investor untuk mengembangkan perusahaan tersebut. Apalagi pada era perekonomian modern saat ini, persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat seiring dengan perkembangan teknologi. Eksistensi dari perusahaan juga tidak lepas dari adanya hubungan timbal balik antara perusahaan dan dengan para pemangku kepentingan baik dari dalam maupun luar perusahaan, termasuk hubungan antara perusahaan dengan

pemerintah dan masyarakat (Nurul & Arthik, 2021). Tuntutan terhadap perusahaan pun semakin besar dan perusahaan harus melihat sisi baru yaitu tanggung jawab terhadap *stakeholder*, dimana perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal, tetapi juga karyawan, konsumen, pemerintah serta masyarakat.

Hal ini telah diatur oleh Pemerintah dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Pasal 15 tentang Penanaman Modal. Pasal 15 menyebutkan bahwa : “Setiap penanam modal berkewajiban : 1. Menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, 2. Melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, 3. Membuat laporan tentang kegiatan penanaman modal dan menyampaikannya kepada Badan Koordinasi Penanaman Modal, 4. Menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar lokasi kegiatan usaha penanaman modal, 5. Mematuhi semua ketentuan perundang-undangan.”. Terkait dengan penjelasan Pasal 15 UU No. 25 Tahun 2007 di atas mengacu pada kewajiban perusahaan penanam modal, baik dalam maupun luar negeri, untuk melaksanakan program-program tanggung jawab sosial perusahaan yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Dan apabila suatu perusahaan tidak mematuhi kewajiban ini, maka perusahaan tersebut dapat diberikan sanksi.

Dalam hal ini peran masyarakat juga telah diatur dalam (Kementerian ESDM) Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Bab IX Pasal 70 tentang Peran Masyarakat, hal ini bermaksud menyatakan bahwa adanya

hak masyarakat untuk berperan aktif dalam memberikan masukan dan memantau dampak dari aktivitas perusahaan tersebut, serta hal ini juga mengartikan bahwa perusahaan yang beroperasi di suatu daerah harus memahami dan menghormati hak-hak masyarakat dalam konteks lingkungan hidup, karena tidak menutup kemungkinan tanggapan negatif dari masyarakat akan muncul apabila perusahaan tidak memberikan kontribusi yang positif terhadap keadaan ekonomi, sosial, dan lingkungan di sekitar perusahaan (Nurul & Arthik, 2021).

Seiring dengan kian seriusnya krisis sosial dan lingkungan, sejumlah pihak menuding akuntansi adalah salah satu pihak pemicu terjadinya krisis tersebut, karena terlalu berfokus pada transaksi-transaksi keuangan/yang bersifat keuangan dan mengabaikan peristiwa-peristiwa sosial dan lingkungan yang sebenarnya adalah pilar dasar bisnis (Rini Lestari, et al., 2019). Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, ilmu akuntansi menjelaskan lebih dalam mengenai keterkaitan perusahaan dengan lingkungan yang biasa disebut *Green Accounting*.

Akuntansi Hijau atau *Green Accounting* merupakan langkah awal yang menjadi solusi masalah lingkungan tersebut (Martha & Enggar, 2021). Penerapan *green accounting* akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan (Hamidi, 2019). Menurut Lako (2018), secara konseptual *Green Accounting* dapat diartikan sebagai proses mencatat, meringkas, melaporkan, serta menginformasikan yang berkaitan dengan transaksi, peristiwa, atau objek

keuangan mengenai sosial serta lingkungan agar dapat menghasilkan informasi akuntansi yang digunakan dalam mengambil keputusan ekonomi dan nonekonomi. Penerapan *green accounting* yang dilakukan perusahaan juga merupakan usaha dari perusahaan untuk memenuhi keinginan dari *stakeholder* dan ini merupakan hal positif yang dimiliki perusahaan dimata *stakeholder*, karena dengan menerapkan *Green Accounting* yang baik maka perusahaan tersebut telah memperhatikan dampak lingkungan di sekitar perusahaan dan dianggap tidak hanya fokus untuk meningkatkan laba perusahaan saja (Tryas C., et al., 2019).

Pada *green accounting* terdapat 5 aspek yang dapat mempengaruhi perolehan laba pada suatu perusahaan yaitu antara lain biaya lingkungan, kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, aktivitas lingkungan, dan produk ramah lingkungan. Dalam penelitian ini, *Green Accounting* akan diprosikan oleh 2 variabel yaitu biaya lingkungan dan kinerja lingkungan.

Pada aspek biaya lingkungan, aspek ini mencakup dampak yang timbul dari sisi finansial dan nonfinansial yang harus ditanggung sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Ezra, 2022). Biaya lingkungan digunakan sebagai salah satu komponen analisis (*cost and benefit*) dalam mengambil keputusan investasi ramah lingkungan yang sejalan dengan peningkatan profitabilitas perusahaan (Rizka D., et al., 2020). Biaya lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan *corporate social responsibility* dengan laba tahun berjalan. Langkah utama

yang dilakukan yaitu pelaporan yang menjelaskan biaya lingkungan menurut kategori. Menurut kategori pelaporan biaya lingkungan akan memberikan dua hasil penting, yaitu dampak biaya lingkungan pada laba suatu perusahaan dan jumlah relatif yang dihabiskan setiap kategorinya.

Dan pada aspek kinerja lingkungan, aspek ini menjelaskan tentang kinerja perusahaan untuk menjadikan lingkungan yang lebih baik guna untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan. Gine (2021) berpendapat bahwa kinerja lingkungan adalah sebagai mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan kedalam operasi dan interaksinya dengan *stakeholder*. Kinerja lingkungan dapat dikatakan sebagai salah satu investasi bagi perusahaan untuk memperoleh kesuksesan, karena jika kinerja lingkungan baik, maka profil perusahaan akan meningkat begitupun juga sebaliknya (Ayu K., 2022). Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan prestasi perusahaan dalam mengikuti program yang diselenggarakan pemerintah yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja (PROPER) dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pemerintah membentuk dan mengadakan sebuah program yang dinamakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Mengelola Lingkungan Hidup (PROPER) guna mengembangkan tanggung jawab perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup di bidang pengendalian dampak lingkungan. Dalam program PROPER kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna. Warna emas digunakan

untuk predikat yang terbaik, kemudian secara berurutan hijau, biru, merah serta hitam untuk peringkat nilai yang rendah. Hasil dari program PROPER akan diumumkan kepada masyarakat secara rutin, sehingga masyarakat/investor bisa melihat pengelolaan lingkungan hidup pada perusahaan dengan melihat perolehan peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui website resminya di www.menlhk.go.id.

Pengimplementasian perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pun juga tidak luput menjadi kontribusi yang baik pada *Green Accounting*. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan) UU No. 40 tahun 2007 tentang Undang-Undang Perseroan Terbatas, menyatakan bahwa “Perusahaan yang bergerak dalam sektor usaha yang berhubungan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk merencanakan program CSR-nya”. Indikator pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dapat ditentukan dan diinformasikan melalui pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. CSR juga merupakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjadi hal baru yang cukup menarik perhatian kalangan dunia usaha.

Ada tiga alasan penting mengapa kalangan dunia usaha harus merespon isu CSR sejalan dengan operasi usahanya. Pertama, perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Kedua, kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis

mutualisme. Ketiga, kegiatan CSR merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindari konflik sosial.

Dari laporan keuangan, kita dapat melihat kinerja keuangan perusahaan atau badan usaha yang tergambar pada laporan neraca, laporan laba rugi, dan juga dari laporan arus kasnya (Erric Wijaya & Ichsan Ramadahan, 2023). Dan menurut Lako (2018) dalam banyak studi kasus laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, terdapat banyak kesalahan dalam memperhitungkan biaya dan manfaat dari penerapan akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dari perspektif akuntansi keuangan secara konservatif, hampir semua perusahaan melakukan penggunaan sumber daya ekonomi untuk menerapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu sebagai pengeluaran rutin. Karena kesalahan ini, pengorbanan sumber daya ekonomi CSR dipandang sebagai penurunan nilai aset dan laba, serta penurunan nilai ekuitas pemegang saham. Namun menurut Mulia dan Wahyu (2021) dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa dengan adanya penerapan *Green Accounting* dan pengungkapan CSR dapat membangun citra baik perusahaan dimata masyarakat & pemangku kepentingan lainnya, yang mana akan berdampak pada minat daya beli masyarakat sehingga penjualan akan meningkat dan berpengaruh pada peningkatan laba.

Dalam hal ini, GRI (*Global Reporting Initiative*) dapat digunakan untuk membantu evaluasi CSR perusahaan. Menurut Dewi & Narayana (Mulia & Wahyu, 2021), GRI berpusat pada indeks kinerja ekonomi,

lingkungan dan sosial yang nantinya akan berdampak pada hubungan baik antara perusahaan dengan lingkungan sekitar dan berdampak positif bagi pembangunan berkelanjutan perusahaan. Jikalau dihubungkan dengan konsep *green accounting* maka hal tersebut akan menjadi konsep yang pas guna mewujudkan rencana global tentang *Sustainable Development Goal 2030* (Mulia & Wahyu, 2021).

Dalam dunia bisnis, fokus utama perusahaan seringkali adalah mencapai keuntungan atau laba yang optimal. Keuntungan atau laba menjadi salah satu indikator utama kesuksesan suatu bisnis, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melebihi biaya operasional. Fokus ini mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi-strategi yang meningkatkan efisiensi, memangkas biaya, dan meningkatkan pendapatan. Misalnya, perusahaan dapat berupaya meningkatkan volume penjualan, meningkatkan margin keuntungan, atau mengelola sumber daya dengan lebih efektif guna mencapai tujuan keuangan mereka.

Sementara itu, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari operasinya. *Green accounting* dan *corporate social responsibility* (CSR) semakin penting dalam konteks ini. *Green accounting* membantu perusahaan mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis mereka, sementara CSR memastikan perusahaan memenuhi tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Kombinasi fokus pada keuntungan dan perhatian terhadap aspek sosial dan lingkungan dapat menciptakan nilai

jangka panjang bagi perusahaan, termasuk meningkatkan reputasi, mengurangi risiko operasional, dan memperluas akses ke pasar dan modal.

Dari perspektif investor, evaluasi kinerja keuangan sering menggunakan rasio-rasio seperti profitabilitas yang memiliki beberapa pengukuran seperti pengukuran berdasarkan *profit margin*, *return on equity* (ROE), dan *return on assets* (ROA) dengan tujuan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan. Penerapan *green accounting* dan CSR bukan hanya sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan di pasar global yang semakin kompleks dan berkelanjutan.

Penelitian ini mengambil rasio *Return On Asset* (ROA) sebagai fokusnya, karena rasio ini menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba merupakan salah satu faktor kunci bagi perusahaan dan investor, karena tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif bagi perusahaan dan menarik investor untuk menanamkan modal mereka.

Investor yang akan melakukan investasi secara online pada instrument investasi harus mengetahui dan mempelajari semua hal yang berhubungan dengan instrument investasi (Deni W & Edi K., 2018). Investor yang mempertimbangkan prinsip bisnis keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi mereka dapat memberikan dampak

signifikan terhadap nilai dan kinerja keuangan perusahaan. Pendekatan ini tidak hanya dilihat sebagai strategi untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang yang potensial untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dari perspektif manajemen keuangan, praktik *green accounting* dan tanggung jawab sosial dapat mengurangi biaya operasional jangka panjang melalui efisiensi energi, manajemen limbah yang lebih baik, serta mengurangi risiko terhadap peraturan lingkungan yang ketat. Implementasi ini dapat secara substansial meningkatkan *return on assets* perusahaan dengan mengoptimalkan penggunaan aset, mengurangi risiko fluktuasi harga energi, dan mempertahankan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang berubah-ubah. Selain itu, langkah-langkah ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan seperti investor, konsumen, dan regulator lainnya.

Dengan demikian, pengambilan keputusan investasi yang berkelanjutan tidak hanya memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar yang semakin sadar lingkungan, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap profitabilitas dan nilai jangka panjang perusahaan.

Pada penelitian ini, objek yang akan diteliti merupakan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga merupakan kelompok saham emiten LQ-45 selama tahun 2019 - 2022. Indeks saham

LQ-45 merupakan kelompok saham yang dinilai paling likuid, diakui secara nasional, mapan, dan dianggap sehat secara keuangan. LQ-45 juga merupakan saham-saham dengan volume perdagangan harian teraktif dan besar, sehingga mampu berdampak pada pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Indeks saham LQ-45 juga sering dijadikan *benchmark/acuan* bagi para investor saham, karena likuiditasnya yang tinggi.

Setiap 3 bulan sekali, kelompok saham emiten LQ-45 akan selalu dilakukan evaluasi atas pergerakan saham-saham tersebut. Jika terdapat kriteria yang tidak memenuhi syarat, maka saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari komposisi saham LQ-45 dan akan digantikan dengan saham yang memenuhi syarat untuk masuk ke dalam kelompok saham LQ-45. Dan jika LQ-45 dibandingkan dengan indeks-indeks saham lainnya (seperti Bisnis 27, IDX30, Pefindo 25, hingga Sri-Kehati), indeks saham LQ-45 lebih mencerminkan arah pasar dibandingkan dengan IHSG (Haris F, 2016). Sebagai perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45, perusahaan harus mampu meningkatkan citra positif sehingga menarik minat para investor yang dapat berdampak pada kinerja saham dan juga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang semakin tinggi (Gusfarini F., et al., 2016).

Dari perspektif ekonomi makro, data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia stabil berkisar antara 5-6% selama periode 2010 hingga 2019 sebelum

terpengaruh oleh pandemi Covid-19. Pada masa pandemi, dari Maret hingga Desember 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia turun drastis menjadi 2,97%, menunjukkan penurunan signifikan sebesar 2,05% dari tingkat pertumbuhan 5,02% pada tahun 2019. Penurunan ini mencerminkan kondisi resesi ekonomi yang dihadapi Indonesia pada tahun 2020, yang menyebabkan gejala ekonomi di berbagai sektor usaha.

Hal yang serupa terjadi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terutama yang tergabung dalam indeks LQ45. Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (IDX, 2020), nilai transaksi di pasar reguler serta kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan LQ45 mengalami penurunan yang signifikan selama tahun 2020. Indeks saham LQ45 terkoreksi turun sebesar 21,42% pada tahun tersebut, yang mana nilai indeks harga saham LQ45 menurun dari 1.038,97 pada tahun 2019 menjadi 691,13 pada tahun 2020.

Pada tahun 2021 dan 2022, Indonesia mencatatkan pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 3,70% dan 5,31%, menunjukkan upaya pemulihan ekonomi dari tantangan yang dihadapi pada tahun sebelumnya di berbagai sektor. Dari sudut pandang ini, dapat dilihat bahwa terjadi pergeseran fokus yang signifikan sebelum, selama, dan sesudah pandemi yang berpotensi mempengaruhi penerapan prinsip-prinsip *green accounting* dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas perusahaan. Motivasi penelitian ini juga didorong oleh kesadaran yang semakin meningkat dari perusahaan dan masyarakat dan kebijakan

pemerintah terhadap isu lingkungan dan bisnis berkelanjutan. Pandemi covid-19 telah menyoroti pentingnya praktik *green accounting* dan CSR dalam mengurangi risiko serta meningkatkan keberlanjutan, terutama setelah beberapa sektor mengalami kerugian besar akibat kurangnya prioritas pada aspek ini. Hal ini menjadi landasan penelitian yang fokus pada periode penelitian tahun 2019 hingga 2022.

Berdasarkan data penelitian terdahulu yang telah dilakukan, jika perusahaan mampu menerapkan prinsip *green accounting* dan mengungkap *corporate social responsibility* yang efektif, maka perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk mengatasi kendala lingkungan dan menurunnya tingkat profitabilitas perusahaan. Dalam menghasilkan kinerja lingkungan yang baik diperlukan informasi lingkungan yang lengkap dan akurat (Deswanto & Siregar, 2018). Dan dengan pengungkapan CSR dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dimana dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan sehingga reputasi perusahaan juga meningkat dimata masyarakat dan dapat berdampak pada meningkatnya profitabilitas perusahaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *green accounting* dan kaitannya dengan profitabilitas telah dilakukan oleh Tryas dkk (2019) dan Nada Rosyidah dkk (2020), yang menunjukkan bahwa *green accounting* yang diprosikan dengan biaya lingkungan & kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return on Asset*). Nilai positif antara penerapan *green accounting* dengan

profitabilitas dapat terjadi karena perusahaan mendapatkan respon yang baik dari sektor keuangan maupun lingkungan serta masyarakat.

Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Martha dan Enggar (2021) yang justru menunjukkan bahwa *green accounting* dengan proksi yang sama memiliki hasil tidak berpengaruh bagi profitabilitas. Tidak jarang banyak perusahaan yang masih memiliki keraguan dengan adanya biaya lingkungan terhadap perubahan laba yang akan didapatkan oleh perusahaan, selain itu juga adanya keraguan akan munculnya pembayaran pajak tambahan. Dengan demikian, tanggungjawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi sorotan utama dalam perusahaan.

Siti Wulandari (2020) membuktikan dalam penelitiannya terhadap CSR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang berbasis pengukuran ROA. Berbeda dari penelitian Siti Wulandari, penelitian dari Wiwi Ratna dkk (2020) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh CSR terhadap Profitabilitas. Hartono (2018) menjelaskan bahwa aspek ekonomi sering menjadi prioritas utama yang dilakukan oleh perusahaan dalam mendongkrak profitabilitas, sedangkan unsur lingkungan dan sosial masih dianggap bukan prioritas sehingga pengungkapannya masih relatif rendah untuk dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan pada latar belakang, fenomena, serta inkonsistensi teori dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk

melakukan pengujian pada pengaruh penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas pada perusahaan saham LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 - 2022 dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Akuntansi Hijau Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan LQ-45”.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sekar Kinasih, Masdar Mas’ud, Muhammad Abduh, dan Andika Pramukti (2022) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan”. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) Penelitian sebelumnya menggunakan data penelitian tahun 2018 – 2021 sedangkan untuk penelitian ini menggunakan data penelitian pada tahun 2019 – 2022. (2) Objek perusahaan yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2021, sedangkan penelitian ini menggunakan objek seluruh perusahaan yang tergabung dalam kelompok saham emiten LQ-45 selama 2019 - 2022 secara berturut-turut.

Dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda menggunakan *software* olah data SPSS Versi 25. Penelitian ini mencakup variabel *green accounting* yang diproksikan oleh biaya

lingkungan dan kinerja lingkungan, serta *corporate social responsibility* sebagai variabel independen dan profitabilitas yang diproksikan oleh *return on asset* sebagai variabel dependen.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang termasuk dalam saham emiten LQ-45 dengan periode penelitian 2019 - 2022. Pemilihan sampel ini digunakan penulis dengan alasan untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh dari penerapan *green accounting* dan *corporate social responsibility* oleh perusahaan LQ-45 yang memiliki kemungkinan berdampak pada perolehan profitabilitas perusahaannya.

1.3 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan ruang lingkup masalah yang telah disajikan diatas, maka identifikasi masalahnya yang menjadi bahan dalam penelitian yaitu :

1. Fenomena kerusakan alam dan lingkungan adalah gagalnya suatu negara dalam mengelola dan mengurangi kerusakan alam akibat pencemaran lingkungan yang terjadi.
2. Aktivitas perusahaan merupakan penyumbang terhadap kerusakan yang terjadi pada lingkungan.
3. Masih adanya perusahaan yang hanya memikirkan untuk memaksimalkan laba tanpa memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan.
4. Suatu perusahaan masih menganggap bahwa biaya lingkungan tidak begitu penting karena biaya lingkungan dianggap hanya sebagai

biaya pendukung dan tidak terkait dengan biaya kelangsungan perusahaan/biaya produksi.

5. Terdapat adanya perspektif bahwa pertanggungjawaban sosial akan menimbulkan biaya yang berlebihan sehingga dapat mengurangi laba/*profit*.
6. Masih adanya perusahaan yang memperoleh peringkat hitam dan merah dalam peringkat PROPER yang berarti bahwa perusahaan belum memaksimalkan pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Green Accounting* yang diprosikan dengan biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada perusahaan saham emiten LQ-45 periode 2019 - 2022?
2. Apakah *Green Accounting* yang diprosikan dengan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada perusahaan saham emiten LQ-45 periode 2019 - 2022?
3. Apakah dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada perusahaan saham emiten LQ-45 periode 2019 - 2022?
4. Apakah dengan biaya lingkungan, kinerja lingkungan, serta pengungkapan *Corporate Social Responsibility* secara

simultan/bersama-sama dapat berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada perusahaan saham emiten LQ-45 periode 2019 - 2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh negatif dari *Green Accounting* yang diprosikan dengan biaya lingkungan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada perusahaan saham emiten LQ-45 periode 2019 - 2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif dari *Green Accounting* yang diprosikan dengan kinerja lingkungan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada perusahaan saham emiten LQ-45 periode 2019 - 2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada perusahaan saham emiten LQ-45 periode 2019 - 2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* secara simultan/bersama-sama terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada perusahaan saham emiten LQ-45 periode 2019 - 2022.

1.6 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya meneliti mengenai pengaruh aspek atau kriteria dari *green accounting* yang diproksikan oleh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan dan *corporate social responsibility* terhadap pengaruh profitabilitas yang diproksikan oleh *return on asset* dari perusahaan yang tergabung dalam kelompok saham emiten LQ-45 dengan batasan pengetahuan dalam bidang ilmu Manajemen Keuangan. Informasi dari masing masing variabel diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan dengan periode 2019 - 2022.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, dapat memberikan manfaat dan harapan kepada berbagai pihak, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu menguji pengaruh dari *green accounting* yang diproksikan oleh biaya lingkungan & kinerja lingkungan, dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini mengaplikasikan atau menerapkan dua *grand theory* yaitu Teori Legitimasi dan Teori *Stakeholder*. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya untuk penulis selanjutnya dengan topik atau permasalahan yang serupa. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber referensi yang berkaitan dengan pengutaraan pengaruh *green accounting* yang diproksikan biaya

lingkungan dan kinerja lingkungan serta *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh return on asset perusahaan saham emiten LQ-45.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini digunakan sebagai bahan *literature* untuk penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan *green accounting*, biaya lingkungan, kinerja lingkungan, *corporate social responsibility*, dan profitabilitas (*Return On Asset*) suatu perusahaan. Selain itu juga bisa menjadi referensi dalam memperluas wawasan di bangku perkuliahan.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan berfikir secara sistematis dan kritis. Selain itu, penelitian ini juga bisa mengembangkan analisis penulis dalam mengumpulkan semua informasi secara cepat, serta menganalisa masalah dengan memanfaatkan penerapan pengetahuan yang dimiliki dalam penyelesaian masalah tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I dibahas mengenai latar belakang masalah, ruang lingkup masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab II dibahas mengenai mengenai teori-teori yang menjelaskan mengenai permasalahan yang diteliti disertai dengan penelitian terdahulu yang sejenis melalui tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab III dibahas mengenai objek penelitian, desain penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, variabel dan operasional variabel, teknik pengolahan dan analisis data serta teknik pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS PEMBAHASAN

Pada bab IV dibahas mengenai jabaran hasil penelitian mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, serta implikasi manajerial.

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Pada bab V dibahas mengenai penjelasan kesimpulan dari analisis data pembahasan yang telah dipaparkan. Selain itu, dalam bab ini dibahas mengenai keterbatasan penelitian dan saran penulis bagi berbagai pihak terkait hasil penelitian yang telah dilakukan.